

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal, Puskesmas sangat bergantung pada ketersediaan dan kesiapan peralatan medis yang digunakan. Peralatan medis yang layak pakai tidak hanya mendukung kelancaran proses pelayanan medis, tetapi juga menjamin keselamatan pasien serta tenaga medis (Humana, 2020; WHO, 2017; Ministry of Health Malaysia, 2019; ISO 13485:2016). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan bahwa sistem kesehatan primer harus memiliki dukungan teknologi dan peralatan yang dapat diandalkan untuk menunjang layanan berkualitas (WHO, 2015)

Salah satu peralatan medis yang memegang peranan penting di Puskesmas adalah alat antropometri, seperti timbangan bayi, timbangan injak digital/manual, pengukur panjang badan bayi, pengukur tinggi badan, dan pita pengukur lingkaran lengan atas (LILA). Alat-alat ini digunakan untuk menilai status gizi balita, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya. Hasil pengukuran antropometri menjadi dasar dalam penentuan intervensi gizi dan program kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Namun, dalam kenyataannya, berbagai kendala masih sering dijumpai di Puskesmas, termasuk pada pengelolaan alat antropometri. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di beberapa Puskesmas Kabupaten Aceh Tengah, terdapat timbangan bayi yang sudah tidak berfungsi optimal, pengukur panjang badan bayi yang tidak memiliki bagian pengaman, serta tidak adanya jadwal kalibrasi berkala untuk alat antropometri tersebut. Padahal, ketidakakuratan alat antropometri dapat menyebabkan kesalahan diagnosis status gizi balita, yang beresiko menimbulkan salah intervensi.

Di Dalam Permenkes Nomor 27 Tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian Infeksi di fasilitas Pelayanan Kesehatan, ditegaskan pula bahwa pemeliharaan peralatan kesehatan harus disesuaikan dengan klasifikasinya. Selain itu, Permenkes No.54 Tahun 2015 menegaskan kewajiban pengujian dan kalibrasi alat kesehatan secara berkala untuk menjamin akurasi dan keselamatan pengguna. Namun, berbagai laporan menyebutkan keterbatasan anggaran, tenaga teknis terlatih, dan lemahnya sistem manajemen pemeliharaan alat di tingkat Puskesmas (Kemenkes RI, 2022; BPK RI, 2021; THAI, 2020).

Akibat dari permasalahan tersebut adalah meningkatnya risiko kesalahan diagnosis status gizi, menurunnya efektivitas intervensi program gizi, serta

berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan dasar. Studi Kemenkes RI (2022) menyebutkan bahwa sekitar 40% Puskesmas di daerah terpencil mengalami kerusakan peralatan medis yang tidak tertangani selama lebih dari enam bulan. Penelitian oleh Niyonzima et al. (2020) di Rwanda juga menemukan bahwa lebih dari 50% alat kesehatan di fasilitas primer tidak berfungsi akibat tidak adanya pemeliharaan berkala.

Pemeliharaan peralatan medis, termasuk alat antropometri, harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui sistem inventarisasi, pemeriksaan rutin serta penjadwalan perbaikan dan kalibrasi (Permenkes No.54,2015; WHO, 2018). Tanpa sistem pemeliharaan yang baik, peralatan akan cepat mengalami kerusakan dan membahayakan keselamatan pengguna. Penelitian oleh Health Technology Assessment international (THAI, 2020) menekankan pentingnya sistem perawatan preventif dan prediktif di fasilitas pelayanan kesehatan primer untuk mencegah terjadinya downtime alat yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, beberapa negara seperti Thailand dan Filipina telah menerapkan Computerized Maintenance Management Systems (CMMS) di tingkat pelayanan primer untuk membantu jadwal kalibrasi dan penggunaan alat secara sistematis (Lee et al, 2019). Di Indonesia, Inovasi serupa mulai diterapkan di Indonesia melalui SIMAK (Sistem Informasi manajemen alat kesehatan) di beberapa kabupaten/ kota sebagai bagian dari transformasi digital layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2023; BRIN, 2023). Namun, efektifitasnya di tingkat Puskesmas masih bervariasi dan belum optimal untuk alat antropometri (Balitbangkes, 2021).

Dengan demikian, pengelolaan pemeliharaan peralatan medis untuk antropometri merupakan aspek krusial dalam menjamin mutu data status gizi masyarakat dan keberhasilan program gizi di Puskesmas. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana praktik pemeliharaan alat antropometri di Puskesmas Kabupaten Aceh Tengah serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk penguatan sistem pemeliharaan alat di pelayanan kesehatan dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teoritis dan temuan permasalahan di lapangan, yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan pemeliharaan alat antropometri di Puskesmas Kabupaten Aceh Tengah?
2. Faktor – faktor apa yang menyebabkan kegiatan pemeliharaan peralatan antropometri di Puskesmas Kabupaten Aceh Tengah belum berjalan optimal?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pemeliharaan alat antropometri di Puskesmas

Kabupaten Aceh Tengah?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi agar pembahasan lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengelolaan kegiatan pemeliharaan peralatan medis untuk antropometri, yang mencakup pemeliharaan preventif, korektif, serta proses kalibrasi dan pelaporan di Puskesmas.
2. Penelitian tidak membahas aspek pengadaan, penyimpanan, distribusi, penggunaan klinis alat, maupun penghapusan atau penggantian peralatan antropometri.
3. Data penelitian diperoleh melalui:
 - Wawancara mendalam dan observasi langsung pada tiga Puskesmas sampel, yaitu Puskesmas Kebayakan, Puskesmas Ketol, dan Puskesmas Ketapang. Yang dipilih berdasarkan ketersediaan data dan kesiapan informan.
 - Penyebaran kuesioner ke seluruh Puskesmas di Kabupaten Aceh Tengah (17 Puskesmas) untuk memperoleh gambaran umum pengelolaan pemeliharaan alat antropometri.
4. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, dan data yang digunakan merupakan hasil wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, serta studi dokumentasi yang diperoleh selama periode penelitian berlangsung.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menghasilkan wawasan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang manajemen pemeliharaan medis khususnya alat antropometri di Unit pelayanan kesehatan dasar
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan alat antropometri.
3. Menambah literatur lokal mengenai tantangan dan solusi pemeliharaan alat antropometri di daerah pedesaan dan tertinggal, seperti Kabupaten Aceh Tengah.
4. Memberikan landasan teoritis untuk pengembangan kebijakan teknis pemeliharaan alat antropometri berbasis data lapangan dan pendekatan sistematis.

1.3.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola puskesmas, instansi dinas kesehatan, maupun

tenaga kesehatan untuk mendukung optimalisasi kinerja dan pelayanannya, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran kepada pengelola Puskesmas dan dinas kesehatan mengenai hambatan yang dihadapi dalam pemeliharaan alat antropometri secara optimal.
2. Menyediakan rekomendasi langkah-langkah strategis yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan implementasi program pemeliharaan alat ukur gizi secara lebih efektif dan efisien.
3. Meningkatnya kesadaran dan keterampilan tenaga kesehatan dalam tentang pentingnya merawat dan mengkalibrasi alat antropometri guna memastikan keakuratan data gizi.
4. Menjadi masukan untuk pengambilan kebijakan daerah di bidang manajemen alat kesehatan. Khususnya yang mendukung program pemantauan dan peningkatan kondisi kesehatan gizi pada masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Membahas bagian pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas landasan teori yang relevan dengan penelitian, hasil hasil penelitian sebelumnya, serta kerangka konsep dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, metodologi Penyelesaian Masalah, Desain Penelitian , Alur Penelitian, perancangan Sistem/ Pemodelan / Simulasi Kerangka Konsep dan Definisi Operasional, Hipotesis, Populasi dan Sampel, Teknik Analisis dan Penyajian Data

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi pemaparan hasil penelitian, interpretasi data, pembahasan temuan, serta keterbatasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk pengembangan atau tindak lanjut kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian.

LAMPIRAN

Berisi Dokumen pendukung seperti instrumen penelitian, daftar tabel, gambar, dan data lain.